

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH KEPEMILIKAN KELUARGA, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KEPEMILIKAN
ASING TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA)**

(Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)

SKRIPSI

Oleh

RADIAS ILYAS JASSIN

NIM: 921 410 123

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Pembimbing I



Hartati Tuli, SE. Ak., M.Si
NIP: 19721222 200501 2 003

Pembimbing II



Yuyu Isyana D. Pongoliu, SE., M.Sc
NIP: 19830104 200501 2 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Akuntansi



Sahmin Noholo, SE. MM
NIP : 196717 200501 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan publik di Indonesia memiliki komposisi struktur kepemilikan yang berbeda dengan perusahaan-perusahaan di Eropa atau Amerika yang struktur kepemilikannya menyebar (*dispersed ownership*) sementara struktur kepemilikan di Indonesia sangat terkonsentrasi (Santoso, 2008) dalam Prasetyo (2009). Menurut Dallas (2004) kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan yang lainnya. Kepemilikan saham dikatakan menyebar, jika kepemilikan saham menyebar secara relatif merata ke publik, tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar dibandingkan dengan yang lainnya (Shinta dan Ahmar, 2011). Hasil penelitian Saputra (2010) menunjukkan bahwa persentase jumlah struktur kepemilikan yang dimiliki oleh masing-masing dari 150 perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia tahun 2002 sampai tahun 2005, kepemilikan terbesar dipegang oleh keluarga yaitu sebesar 73,57%. Kajian ini menemukan bahwa keluarga sangat mayoritas di dalam kepemilikan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Pemegang saham mayoritas tidak bisa dijamin memanfaatkan kekuatannya pada perusahaan publik untuk kepentingannya yang sebenarnya merugikan pemegang saham minoritas.

Hal-hal seperti inilah yang menjadi penyebab konflik antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Fabio, Lang dan Youngt (2002) dalam Saputra (2010), yang menemukan bahwa anggota keluarga yang mempunyai pengaruh politik yang kuat dalam mengendalikan perusahaan berkecenderungan untuk mengeksploitasi pemegang saham minoritas. Hal ini terjadi dalam keadaan yang transparansi laporan keuangan tidak memuaskan contohnya di Asia Tenggara dan Amerika latin.

Belajar dari perilaku usaha di Indonesia selama kurun waktu yang sangat panjang telah tercemar dengan berbagai tindakan, kegiatan, dan modus usaha yang tidak sehat, karena pola dan kepemilikan usaha yang hanya terkonsentrasi pada segelintir kelompok dan menyebabkan terjadinya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Di sisi lain, penegakkan hukum untuk berbagai kasus yang menyangkut praktik *bad corporate governance* juga belum tampak. Krisis yang melanda Indonesia tidak terlepas dari pengaruh lemahnya penerapan *good corporate governance*. Hal ini ditandai dengan kurang transparannya pengelolaan perusahaan sehingga kontrol publik menjadi sangat lemah dan konsentrasi kepemilikan saham pada beberapa keluarga. Minimnya perlindungan pada pemegang saham minoritas menyebabkan hilangnya kepercayaan investor, terutama investor asing untuk tetap memegang saham-saham perusahaan publik di Indonesia (Heriyana, 2014).

Perusahaan-perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI), pada umumnya merupakan perusahaan yang telah memiliki struktur organisasi terpisah antara pihak pemilik dan pengelolanya (Nur'aeni, 2010). Pengelolaan perusahaan di Indonesia yang listing di BEI dinilai belum efektif, hal tersebut dinyatakan oleh Kurniawan & Indriantoro (200) dalam Nur'aeni (2010) bahwa penyebabnya adalah struktur kepemilikan perusahaan yang didominasi oleh keluarga, sehingga tidak ada pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan pengaturan perusahaan, menyebabkan manajemen perusahaan cenderung hanya berpihak pada salah satu pemilik saja. Struktur kepemilikan perusahaan termasuk didalamnya adalah, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing.

Kepemilikan manajerial adalah investasi ke perusahaan oleh pihak manajemen perusahaan, direksi perusahaan, atau pihak yang mendapatkan kewenangan untuk menjalankan operasional perusahaan (Pratama, 2013). Sebagian besar perusahaan itu memiliki ratusan atau ribuan pemegang saham dan tidak mungkin jika semuanya harus terlibat dalam manajemen perusahaan, sehingga perlu otoritas untuk mendelegasikan usahanya kepada manajemen. Perusahaan akan menyewa manajer profesional untuk menjalankan usahanya. Manajer sebagai pihak yang diberi kepercayaan untuk menjalankan tanggung jawab pengelolaan perusahaan, seharusnya dalam mengambil keputusan permasalahan keuangan didasarkan pada tujuan utama untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang

saham (peningkatan nilai saham). Namun tidak ada jaminan bahwa manajer pasti akan bertindak untuk kepentingan pemilik. Manajer dapat saja mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama dan bersikap *opportunistic* untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Kondisi ini menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham dengan para manajernya (*agency problem*). Menurut teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency problem*) antara manajer dengan pemegang saham. Konflik tersebut timbul karena adanya perbedaan kepentingan dalam pembuatan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pencarian dana (*financing decision*), dan bagaimana dana yang diperoleh tersebut diinvestasikan.

Beberapa penelitian telah memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Karim (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Ardianingsih dan Ardiyani (2010) juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penemuan-penemuan tersebut mengindikasikan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer sebagai pihak yang mengoperasikan perusahaan sekaligus sebagai pemegang saham, akan terdorong untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan tanggung jawab dalam

mencapai kemakmuran bagi pemegang saham. Ini dikarenakan manajer akan merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang ia ambil serta kerugian yang akan diterimanya ketika membuat keputusan yang salah.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi seperti LSM, Perusahaan swasta, perusahaan efek, dana pensiun, perusahaan asuransi, bank dan perusahaan-perusahaan investasi (Wiranata dan Nugrahanti, 2013). Bathala *et al.* (1994), menguji *Managerial ownership, debt policy, and the impact of institutional holdings: An agency perspective*. Ditemukan bahwa kepemilikan oleh investor institusional merupakan *agen monitoring* yang efektif dan membantu dalam mengurangi *agency cost*. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency cost* atau biaya keagenan sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Nur'aeni (2010) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Dhanis (2012) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin kuat kontrol internal perusahaan guna mengurangi biaya keagenan.

Struktur kepemilikan lain yaitu kepemilikan asing, yang merupakan porsi *outstanding share* yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (*foreign investors*) yakni perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan

hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar (Farooque *et al.*, 2007) dalam (Wiranata, 2013). Kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, Hal ini disebabkan karena adanya pengawasan secara aktif yang dilakukan oleh pemodal asing yang dapat membantu penerapan *good corporate governance*, tingkat keuntungan perusahaan dan menolong perusahaan yang dalam kondisi sulit dan mengantisipasi adanya tindakan manajemen perusahaan yang merugikan pemodal (Nur'aeni, 2010). Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Sabrina, 2010). *Return On Asset (ROA)* digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, karena *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Dengan pencapaian laba yang tinggi itulah investor dapat mengharapkan keuntungan yang berasal dari deviden. Berikut ini merupakan perkembangan kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional,

kepemilikan asing dan *Return On Asset* (ROA) pada beberapa perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2013.

Tabel 1: Perkembangan Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing dan *Return On Asset* (ROA) pada beberapa Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.

Nama Perusahaan (Tahun)	KK (%)	KM (%)	KI (%)	KA (%)	ROA (%)
PT. ADES Tbk.					
2011	-	-	-	93.85%	8.18%
2012	-	-	-	91.94%	21.42%
2013	-	-	-	91.94%	12.61%
PT. GUDANG GARAM Tbk.					
2011	0.85%	-	75.55%	-	12.68%
2012	0.92%	-	75.55%	-	9.80%
2013	0.92%	-	75.55%	-	8.63%
PT BENTOEL INTERNATIONAL Tbk.					
2011	-	-	-	98.96%	4.83%
2012	-	-	-	98.96%	-4.66%
2013	-	-	-	98.96%	-11.28%
PT. MANDOM INDONESIA Tbk.					
2011	-	0.14%	12.94%	60.83%	12.38%
2012	-	0.14%	12.94%	60.83%	11.91%
2013	-	0.14%	12.94%	60.83%	10.92%
PT. ULTRAJAYA MILK INDUSTRY Tbk.					
2011	17.97%	-	37.12%	9.50%	4.64%
2012	17.97%	-	37.12%	9.50%	14.59%
2013	17.80%	-	37.10%	9.50%	11.56%

Sumber: *Annual Report* dan Laporan Keuangan Perusahaan Di BEI (idx.co.id)

Pada tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa PT. Ades Tbk merupakan perusahaan yang kepemilikannya dikuasai oleh pihak asing selama tahun 2011-2013 mengalami penurunan sebesar -1.91%, namun untuk *Return On Asset* (ROA) mengalami fluktuasi sebesar 4.43%. PT Gudang Garam Tbk kepemilikannya dikuasai oleh pihak institusional selama tahun 2011-2013 yang tidak mengalami perubahan yakni sebesar 75.55% disamping itu juga terdapat kepemilikan keluarga yang mengalami peningkatan sebesar 0.07% hal tersebut berbeda terjadi pada *Return On Asset* (ROA) yang mengalami penurunan sebesar -4.05%. PT. Bentoel International Tbk selama tahun 2011-2013 kepemilikan sahamnya dikuasai oleh pihak asing yang tidak mengalami perubahan sebesar 98.96%. Besarnya presentase kepemilikan yang dikuasai oleh pihak asing, tidak menjamin bahwa *Return On Asset* (ROA) perusahaan bagus, buktinya mengalami penurunan sebesar -16.11%. PT. Mandom Indonesia Tbk selama tahun 2011-2013 kepemilikan sahamnya dominan dikuasai oleh pihak asing sebesar 60.83%, disamping itu juga terdapat kepemilikan institusional sebesar 12.94% dan kepemilikan manajerial sebesar 0.14%. Ketiga kepemilikan tersebut tidak mengalami perubahan. Sementara untuk *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan tersebut mengalami penurunan sebesar -1.46%. Dan PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk kepemilikan sahamnya dominan dikuasai oleh pihak institusional selama tahun 2011-2013 yang mengalami penurunan sebesar -0.02% sementara untuk *Return On Asset* (ROA) mengalami fluktuasi sebesar

6.92%. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan *Return On Asset* (ROA) yaitu adanya penurunan dan kenaikan total aktiva dan adanya kenaikan dan penurunan laba bersih yang diperoleh perusahaan. *Return On Asset* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *Return On Asset* (ROA) yang negatif menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva belum mampu untuk menghasilkan laba, dalam artian perusahaan mengalami kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

ROA dinilai sangat penting karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan, tanpa keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para direktur, pemilik perusahaan dan yang paling utama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Berdasarkan pada uraian tersebut, terkait dengan diterapkannya mekanisme *good corporate governance* di dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia, dimensi struktur kepemilikan merupakan salah satu elemen

penting bagi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini berjudul. **“Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan publik di Indonesia memiliki komposisi struktur kepemilikan yang berbeda dengan perusahaan-perusahaan di Eropa atau Amerika yang struktur kepemilikannya menyebar (*dispersed ownership*) sementara struktur kepemilikan di Indonesia sangat terkonsentrasi (Santoso, 2008) dalam Prasetyo (2009).
- 2) Krisis yang melanda Indonesia tidak terlepas dari pengaruh lemahnya penerapan *good corporate governance*. Masalah *corporate governance* sangat erat kaitannya dengan *agency theory*, yang menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan (manajer, pemilik perusahaan, dan investor) akan berperilaku, karena pada dasarnya mereka memiliki kepentingan yang berbeda.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah variabel kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi?
- 2) Apakah variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi?
- 3) Apakah variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi?
- 4) Apakah variabel kepemilikan asing berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi?
- 5) Apakah variabel kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah variabel kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi.

- 2) Untuk mengetahui apakah variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi.
- 3) Untuk mengetahui apakah variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi.
- 4) Untuk mengetahui apakah variabel kepemilikan asing berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi.
- 5) Untuk mengetahui apakah variabel kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman tentang kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap *Return On Asset* (ROA).

1.5.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan segi praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan yaitu pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan finansial khususnya yang terkait dengan kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap *Return On Asset (ROA)*.